



**Indonesian Journal of Office Administration
ADMINOF
Volume III, Nomor 1, 2021**



**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha
(PKW) Bidang *Pastry & Bakery* di LPP Ariyanti Bandung**

¹ Iim Khotimah

Universitas Insan Cendekia Mandiri

¹ iimkhotimah67@gmail.com

Abstrak

Pelatihan kewirausahaan merupakan suatu langkah penting dan perlu dilakukan dalam rangka membentuk/mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu lembaga keswadayaan yang bergerak dalam bidang pengembangan masyarakat terutama untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah LPP Ariyanti Bandung yang menyelenggarakan program pelatihan PKW di bidang *pastry & bakery*. Hasil penelitian yang dilakukan penulis, menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan potensi serta mencetak sumber daya yang berkualitas melalui tiga tahapan yaitu: tahap sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus LPP Ariyanti melalui pengenalan tentang program PKW lewat media sosial. Tahap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah melalui pengembangan *life skills* dalam bentuk pelatihan *pastry & bakery*. Tahap monitoring dan evaluasi melalui pendampingan yang terus dilakukan oleh pihak penyelenggara program PKW.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang menyepakati Deklarasi Dakar 2000, memiliki komitmen global untuk mengembangkan program pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang bersinergi dengan pendidikan untuk semua (*education for all*) (UNESCO, 2000). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, sebagai penyelenggara program pembelajaran sepanjang hayat dan pendidikan untuk semua, telah membentuk kedua program tersebut sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Oleh karena itu, pendidikan di pusat, provinsi, dan kabupaten/kota mengimplikasikan undang-undang ini dalam perencanaan, strategi, dan program pembelajaran secara keseluruhan.

Program belajar sepanjang hayat di Indonesia dan negara lain terbagi menjadi pendidikan formal, non-formal, dan informal. Belajar tidak hanya diartikan sebagai aktivitas memanfaatkan ruang dan waktu, tetapi juga dipandang sebagai proses pendidikan untuk semua aspek pendidikan dan terkait dengan pembelajaran yang produktif (Sudarsana, 2016; Biesta, 2006; La Belle, 1982; Aspin & Chapman, 2000; Field, 2001). Program belajar sepanjang hayat memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas bagi setiap orang berdasarkan minat, usia, dan kebutuhan belajarnya. Ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan melalui pembelajaran kelompok dan individu, serta dipelajari melalui media massa. Pembelajaran tersebut adalah wujud dari *learning how to be, how to do, and how to live together*. Masyarakat belajar akan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya masyarakat terpelajar.

Program pendidikan sepanjang hayat terutama ditujukan untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan sesungguhnya tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi saja, tetapi banyak aspek lain yang mempengaruhinya. Kemiskinan juga disebabkan lemahnya aspek moral, sosial, dan juga aspek budaya serta kebijakan pembangunan yang belum merata. Logikanya, orang miskin umumnya pendapatan kecil dan tidak menentu. Pendapatan yang kecil ini disebabkan oleh kemampuan SDM-nya yang rendah, tidak memiliki modal usaha, atau tidak memiliki networking dalam berwirausaha.

Strategi pengentasan kemiskinan dapat dilakukan melalui ditingkatkannya Sumber Daya Manusia (SDM) melalui: penguatan untuk memberdayakan, dan kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons *et al.*, 2014: 59).

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Istilah pemberdayaan ini telah demikian populer sebagai suatu pendekatan yang dilakukan untuk memperkuat masyarakat baik secara sosial dan ekonomi agar dapat merubah serta memperbaiki posisi mereka ketika berhadapan dengan kondisi perekonomian/kebutuhan rumah tangga yang sangat berpengaruh secara fisik dan psikis. Inti dari pemberdayaan adalah bagaimana masyarakat mempunyai posisi tawar sehingga menjadi pelaku proses pembangunan yang partisipatif dan aktif bukan hanya sebagai objek pembangunan.

Melalui kegiatan pemberdayaan, individu dan masyarakat disadarkan akan potensi, kebutuhan, dan masalah yang ada pada diri dan lingkungannya. Selanjutnya, mereka didorong untuk mau melakukan perubahan yang dimulai dari dalam dirinya. Perubahan dimulai dari hal-hal kecil yang mudah dan bisa dilakukan individu dan lingkungannya. Tahapan selanjutnya adalah penguatan dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan sehingga perubahan itu akan meningkat. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan latihan serta pendampingan.

Pelatihan kewirausahaan merupakan suatu langkah penting dan perlu dilakukan dalam rangka membentuk/mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu program pelatihan ini akan berdampak dalam meningkatkan keterampilan bidang usaha dan mempunyai sikap jiwa kewirausahaan dan harapan akan mampu menciptakan kemandirian baik dalam sikap maupun dalam usaha.

Salah satu lembaga keswadayaan yang bergerak dalam bidang pengembangan masyarakat terutama untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah Lembaga Pendidikan dan

Pelatihan (LPP) Ariyanti. LPP Ariyanti mendapatkan kepercayaan menyelenggarakan program kewirausahaan yakni program PKW (Pendidikan Kecakapan Wirausaha) bidang *pastry & bakery* untuk masyarakat yang berusia di bawah 25 tahun, terutama anak-anak lulusan SMA dan SMK yang tidak terserap oleh dunia usaha dan industri yang kini kurang produktif di masa pandemi. Para peserta tidak difokuskan untuk diserap di Industri atau mencari lapangan pekerjaan, tapi mereka dilatih untuk menciptakan lapangan kerja yaitu dengan program kewirausahaan. Setiap tahun direktorat kursus dan pelatihan memberikan program pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dan tidak sekolah usia 15-25 tahun.

Menurut keterangan dari Direktur Kursus dan Pelatihan Ditjen Diksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Dr. Wartanto, MM, "Alhamdulillah Ariyanti ini sudah hebat dan lengkap, sudah bagus pendidikannya kompeten dan kita percaya, dan ini kepercayaan kami yang diberikan kepada Ariyanti untuk mendidik masyarakat sekitarnya, seperti Bandung, Subang, Sumedang, Garut. Ini mengikuti hal yang sama dengan mengikuti lembaga yang bagus sehingga makin lama jumlah wirausahawan makin bertambah dan itu tolok ukur bahwa Negara kita Negara yang mampu untuk mandiri ditopang oleh para pengusaha-pengusaha kecil, menengah, dan besar yang mandiri untuk menciptakan lapangan kerja - bukan mencari lapangan kerja". (<https://www.tatarjabar.com/2021/06/ariyanti-selenggarakan-kegiatan.html>, diakses bulan Juni 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) untuk mengembangkan potensi masyarakat dan memperbaiki kehidupan dibidang ekonomi, dan mengkaji lebih lanjut terhadap tema tersebut serta dituangkan dalam bentuk penelitian ini.

Pemberdayaan menurut Mas'ood diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat (Theresia, 2014). Meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan sejahtera merupakan tujuan dari apapun profesi kita. Pemberdayaan Juga diartikan sebagai suatu upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat dan kemampuan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri.

Menurut Sunardiningrat (2002), proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap, yaitu :

1. Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju perilaku sadar dan peduli, sehingga yang bersangkutan merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan berpikir atau pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga berbentuk inisiatif, kreatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) adalah program layanan Pendidikan melalui kursus dan pelatihan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap berwirausaha sesuai dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat. Pendidikan kecakapan kewirausahaan diselenggarakan menggunakan pendekatan 4 in 1 sebagai berikut (Sobahi dan Suhana, 2011):

1. Identifikasi peluang usaha;
2. Pembelajaran kewirausahaan dan keterampilan; dan
3. Pendampingan dan perintisan usaha.

Dengan demikian Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) merupakan program yang di buat oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan memberdayakan masyarakat dengan memberi pelatihan keterampilan agar menambah bekal pengetahuan, dan sikap berwirausaha sesuai dengan kebutuhan dan peluang usaha.

METODE PENELITIAN

Menurut Kartini Kartono (1996) jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan atau (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas apa yang tengah terjadi pada masyarakat. Penelitian lapangan pada umumnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sifat penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang disusun, dijelaskan di analisis diinterpretasikan dan kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan dalam suatu masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, terutama melihat kondisi sekitar tempat yang akan diberdayakan, kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam analisis penelitian ini akan melihat pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari anak-anak lulusan SMA dan SMK yang tidak terserap oleh dunia usaha dan industri yang memiliki keterbelakangan ilmu pengetahuan dan kemampuan ekonomi melalui LPP Ariyanti. LPP Ariyanti merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal bertujuan untuk memberikan bekal kepada masyarakat agar dapat berwirausaha sendiri sehingga membuat perekonomian menjadi lebih baik. Pemberdayaan yang dilakukan oleh LPP Ariyanti ini adalah program kecakapan wirausaha di bidang keterampilan, khususnya keterampilan di bidang *pastry & bakery*.

Proses pemberdayaan masyarakat umumnya dilakukan secara kolektif. Kegiatan yang dilakukan secara kolektif memang masih diyakini sebagai cara yang lebih efektif untuk mengembangkan taraf kesejahteraan masyarakat. Sebagian pakar berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan secara berkelompok akan lebih efisien, karena adanya efek sinergitas, baik dalam hal tenaga maupun pemikiran sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal. Meskipun begitu, sebenarnya inti pemberdayaan masyarakat ada 2 hal yaitu individu dan kelompok. Maksudnya, kelompok tidak mungkin berkembang jika individu-individu yang menjadi anggota dari kelompok itu belum memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Sebaliknya, individu tidak akan optimal untuk mengembangkan dirinya tanpa berkelompok, karena baik dari segi ekonomi terlebih segi sosial, optimalisasi tujuan akan tercapai jika ada sinergi positif diantara individu-individu dalam bentuk kelompok. Oleh sebab itu, sebenarnya titik sasaran dari pemberdayaan masyarakat merupakan peningkatan kesadaran, kapasitas dan kemampuan individu masyarakat untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat melalui program kecakapan wirausaha (PKW) merupakan salah satu program pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan

kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap masyarakat agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Menurut analisa penulis, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui masyarakat dengan kegiatan pelatihan keterampilan seperti *pastry & bakery* merupakan kegiatan yang dapat mendukung peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat meminimalisir kemiskinan serta memposisikan masyarakat untuk berperan aktif dan berpartisipasi dalam pengembangan sumber daya manusia di Kota dan Kabupaten Bandung.

Hal yang penting dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan *life skills* dalam PKW ini adalah tahapan pemberdayaan. Diantara tahapan yang dimaksud dalam teori pemberdayaan adalah seleksi wilayah, sosialisasi, proses pemberdayaan yang terdiri dari identifikasi dan kajian potensi wilayah, pembentukan kelompok, penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi secara partisipatif dan pemandirian masyarakat. Dalam praktiknya pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan *life skills* masyarakat Kota dan Kabupaten Bandung juga melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan yang dilalui adalah sebagai berikut: Pertama, Sosialisasi. Kedua, Proses Pemberdayaan. Ketiga, Monitoring dan Evaluasi.

1. Sosialisasi Program PKW

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan oleh Pengurus LPP Ariyanti dilakukan dengan cukup sistematis yaitu melibatkan staf atau karyawan LPP melalui iklan media sosial di dunia maya. Setelah dilakukan musyawarah agar menemukan cara yang tepat untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat, disepakati cara sosialisasi dengan bantuan *digital marketing* melalui media sosial lembaga dan masing-masing karyawan LPP Ariyanti.

2. Proses Pemberdayaan (Pelatihan *Pastry dan bakery*)

Dalam upaya pemberdayaan pelatihan *pastry dan bakery* peserta PKW diperkenalkan dengan pengenalan alat-alat pengolahan produk patiseri. Peralatan pengolahan produk *pastry dan bakery* serta peralatan saji adalah hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan produksi dan penghidangan aneka produk *pastry dan bakery*. Tanpa peralatan pengolahan yang memadai mustahil kegiatan produksi makanan dalam usaha *pastry dan bakery* akan berjalan dengan lancar. Keberhasilan dalam pengolahan produk *pastry dan bakery* tidak tergantung pada mahalnnya harga peralatan yang digunakan tetapi lebih tergantung pada daya guna peralatan tersebut. Seberapa tinggi daya guna peralatan yang akan digunakan harus dipikirkan secara cermat karena peralatan di dapur *pastry dan bakery*, terlebih yang termasuk dalam katagori peralatan berat (*heavy duty*) harganya sangat mahal. Karena itu jangan pernah membeli peralatan yang walaupun harganya mahal tetapi daya pakainya rendah. 1. Syarat Pembelian Peralatan antara lain : Ada 8 hal yang harus diperhatikan dalam pembelian alat, antara lain: a) Jenis makanan yang akan diproduksi. Jenis makanan dan jumlah makanan yang akan diproduksi dan dijual sangat erat hubungannya dengan peralatan yang akan dibeli. b) Jenis peralatan saji yang dipilih Peralatan saji yang dipilih untuk penataan produk *pastry dan bakery* harus dipilih dari peralatan yang bentuknya menarik dan mudah dibersihkan. c) Besarnya

ruangan produksi Peralatan pengolahan yang akan dibeli harus mempertimbangkan besar kecilnya dapur produksi. d) Keamanan Peralatan Pastikan bahwa peralatan pengolahan yang akan dibeli mudah dan aman dalam pengoperasiannya. e) Bahan bakar yang digunakan Pilih peralatan yang menggunakan bahan bakar yang mudah didapat dan relatif murah. f) Perawatan Peralatan Pilih peralatan yang mudah dalam perawatannya serta mudah mendapatkan suku cadang dan jaminan pemeliharannya. g) Daya Pakai Jangan membeli peralatan yang daya pakainya sangat singkat.

Kemudian para peserta PKW diberi materi tentang pembuatan produk-produk Patiseri, seperti kue-kue, donat, kue brownies, pembuatan roti oles dan roti kecil (unyal), dan lain sebagainya. Setelah itu, para peserta diberi materi tentang konsep penyelenggaraan usaha *pastry dan bakery*. Usaha *pastry dan bakery* adalah pengaturan suatu kegiatan penyelenggaraan di bidang makanan dalam jumlah yang banyak dan diselenggarakan secara komersial. Sesuai dengan sifatnya yang komersial maka tujuan dari pengelolaan usaha *pastry dan bakery* adalah untuk mendapatkan keuntungan. Selain bergerak di bidang jasa penjualan aneka kue dan roti, usaha *pastry dan bakery* juga bergerak di bidang jasa konsultasi untuk penyelenggaraan acara kesempatan khusus.

3. Tahap Pemberdayaan (Merintis Usaha)

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *pastry dan bakery*, harus dilakukan pemantauan proses dan hasil dari kegiatan secara terus menerus secara partisipatif. Dilakukan dengan proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, yang mana hal ini berguna untuk mengetahui proses, pencapaian, dan dampaknya agar dapat disusun perbaikan jika diperlukan. Dalam hal ini pemantau peserta Program PKW yang telah mempunyai usaha *pastry dan bakery* di rumah dilakukan oleh pengurus LPP Ariyanti. Proses monitoring kegiatan usaha *pastry dan bakery* dilakukan secara berkala minimal 2 kali dalam sebulan.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia di Kota dan Kabupaten Bandung dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program PKW melalui pelatihan *pastry dan bakery* dimulai dari tahap sosialisasi, proses pemberdayaan melalui pelatihan *pastry dan bakery*, serta tahap pendayaan (merintis usaha). Keberhasilan pemberdayaan dapat dikatakan tingkat keberdayaan masyarakat telah memenuhi keberhasilan dari pada tingkat kegagalannya. Yaitu dilihat dari aspek pengetahuan, sosial dan ekonomi. Dari segi pengetahuan, masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui cara menggunakan peralatan *pastry dan bakery* sudah dapat menggunakannya dan terampil membuat aneka produk patiseri. Dari segi ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan peserta lulusan program pelatihan *pastry dan bakery* yang sudah mempunyai usaha patiseri sendiri di rumah maupun yang bekerja di kafe-kafe ataupun restaurant.

DAFTAR PUSTAKA

Sobahi, Karna dan Suhana, Cucu. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Penerbit Cakra.

- Parsons, *et. al.* (2014). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia, Aprillia, NTP dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Surakarta: Alfabeta.
- Kartono, Kartini. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartasasmita. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (1998). *Learning to Be (Prepared by Faure, E. Et al)*. Paris: UNESCO.